

## BAB II

### SEJARAH MELETUSNYA PERANG RUSIA & UKRAINA

#### 2.1 Meletusnya Perang Rusia & Ukraina

Saat ini Ukraina menjadi pemain utama dalam tatanan global dan hingga kedepannya negara tersebut menjadi garis depan persaingan kekuatan besar yang mana menurut beberapa peneliti ataupun analisis akan berperan besar sehingga akan mendominasi dalam hubungan internasional.<sup>23</sup> Rusia telah mengambil kepulauan Krimea milik Ukraina secara sepihak pada tahun 2014. Hal tersebut menjadi pusat perhatian negara barat terutama barat dan NATO. Bahkan isu tersebut berhasil menyaingi isu peperangan yang terjadi di Timur Tengah. Sejak perang dingin, tindakan Rusia yang krusial seperti agresi hingga invasi menjadi pusat perhatian barat karena diketahui Rusia menjadi kekuatan besar selain China dan Amerika Serikat. Tentu hal tersebut menjadi persaingan kuat dalam memperebutkan gelar “Negara Adidaya”.

Dahulunya, Ukraina merupakan bagian dari Uni Soviet yang mana hal tersebut menjadi musuh bebuyut Amerika Serikat. Namun karena ada perselisihan internal, maka Uni soviet terpecah menjadi beberapa bagian. Ukraina sendiri pasca pecahnya Uni Soviet berjuang untuk memakmurkan negaranya sendiri sembari mendekati diri ke negara barat seperti Eropa dan Amerika maupun lembaga NATO untuk menjalin kerjasama dalam sisi keamanan hingga ekonomi.<sup>24</sup> Namun

---

<sup>23</sup> Jonathan Masters, ‘Ukraine\_ Conflict at the Crossroads of Europe and Russia \_ Council on Foreign Relations’, *Council on Foreign Relations*, 2020.

<sup>24</sup> Masters.

langkah tersebut cukup sulit dilakukan oleh Ukraina karena negara tersebut harus bisa mengendalikan beberapa bagian khususnya Ukraina bagian timur yang pro terhadap Rusia.

Sebenarnya, faktor apa saja keinginan Rusia untuk menggabungkan Ukraina kembali pada masa Uni Soviet dahulu?. Ada banyak faktor yang membuat Rusia ingin kembali menyatukan seperti faktor ekonomi, budaya, perpolitikan yang mana dahulu ketika Uni Soviet Bersatu, Ukraina menjadi pusat segala aspeknya. Selanjutnya ada faktor kekeluargaan, ibukota Ukraina yakni Kyiv juga dianggap sebagai ibukota Rusia juga. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya ikatan budaya antara Moskow dengan St. Petersburg. Selanjutnya karena banyaknya etnis Rusia yang tinggal di Ukraina yang seharusnya menjadi hal perlindungan Rusia.

Kelima, hilangnya kesejahteraan kekuatan besar menurut politisi Rusia yang menganggap bahwa putusnya hubungan Rusia dan Ukraina menjadi umpan manis Barat untuk dijadikan mitra kerjasama. Keenam, dahulu Nikita Khrushchev menjadikan Kepulauan Krimea sebagai pusat ikatan persaudaraan antaran Rusia – Ukraina. Sejak putusnya hubungan serikat tersebut, membuat banyak masyarakat pro Rusia yang kembali merindukan Semenanjung tersebut kembali kepada Rusia untuk membangun ulang ikatan tersebut. Selanjutnya Ukraina merupakan mitra dagang terbesarnya Rusia. Lepasnya Ukraina dari serikat membuat Rusia kehilangan aset besarnya dan ingin menarik kembali ke dalam serikat. Rusia pun juga bergantung kepada Ukraina terhadap proyek Pipa gas atau kita sebut dengan

Nord Stream yang mengalir ke mitranya di Eropa. Akibat dari invasi ini, proyek tersebut harus dihentikan pada tahun 2022.<sup>25</sup>

Pasca pecahnya Uni Soviet, membuat barat terutama NATO ingin mengambil tindakan perluasan mitra ke Eropa Timur dan juga menambahkan anggotanya dengan membidik negara Georgia, Estonia, Lithuania, Latvia, hingga Ukraina. Menanggapi hal tersebut Rusia menganggap ancaman barat sudah jelas terlihat. Sehingga Rusia mengambil tindakan memaksa barat untuk menghentikan ekspansinya ke wilayah Eropa Timur. Vladimir Putin sudah memperingati Amerika Serikat melalui diplomatnya bahwa apabila Amerika Serikat tetap beraliansi dengan negara Pecahan Soviet maka dianggap bermusuhan dengan Rusia. Pakar menyebutkan bahwa ketakutan Putin terhadap NATO yakni memperluas pengaruh barat di daerah Eropa Timur sehingga Putin akan kehilangan satu per satu negara bidikannya. Namun Amerika Serikat tetap memperluas pengaruh ke Ukraina yang mana akhirnya Rusia menganggap Amerika Serikat sebagai musuh bebuyutnya walaupun pada tahun 2008 NATO memutuskan menghentikan sementara pengaruhnya di Ukraina.<sup>26</sup>

Pada tanggal 24 Februari 2022, yang mana kita tahu bahwa Rusia mengencarkan aksi serangan ke Ukraina. Invasi yang dilakukan untuk mempertahankan kedaulatan Uni Soviet dahulu yang mana negara barat beserta NATO membangun hubungan dan memperluas relasi ke beberapa negara pecahan Uni Soviet, salah satunya adalah Ukraina. Karena kita tahu bahwasannya Ukraina

---

<sup>25</sup> Masters.

<sup>26</sup> Masters.

berbatasan dengan Rusia dan apabila Ukraina berhasil menjalin kerjasama dengan NATO dan barat, maka tidak ada Batasan antara Rusia dan blok barat. Ukraina yang merupakan negara yang bebas seharusnya tidak bisa terhalangi oleh Rusia untuk mendeklarasikan untuk menjadi negara keanggotaan NATO. Akibatnya aksi intervensi Rusia terhadap pencaplokan Krimea menimbulkan banyak korban jiwa akibat peperangan.<sup>27</sup>

Sebelum invasi dilakukan oleh Rusia, beberapa upaya diplomatik dilakukan oleh 4 pihak, yaitu Amerika Serikat, Rusia, NATO, dan Organisation for Security and Cooperation in Europe (OSCE). Pada pertengahan Januari 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk melemparkan proposal jaminan keamanan Ukraina supaya Ukraina tidak bergabung dala keanggotaan NATO. Namun hal tersebut ditolak oleh ketiga pihak dan pertemuan tersebut tidak mendapatkan titik terang bagi Rusia. Putin mengaku bahwa ia menarik pasukannya dari wilayah perbatasan. Namun hal tersebut dibantah oleh NATO karena ia belum melihat pasukanya bergerak mundur dari perbatasan. Situasi semakin memanas yang pada akhirnya Putin melayangkan tindakan invasi di Ukraina pada 24 february 2024.<sup>28</sup>

## **2.2 Kebijakan Luar Negeri Jerman Sebelum Invasi Terjadi di Ukraina**

Semenjak peristiwa Perang Dingin berakhir, Jerman membuat kebijakan yang mana ia mengurangi jumlah tentara pada saat reunifikasi yang awalnya mencapai angka 500.000 tentara, ia kurangi menjadi 200.000 tentara. Peristiwa maupun sejarah yang kelim setelah Perang Dingin maupun Perang Dunia II,

---

<sup>27</sup> Sudiq and Yustitianiingtyas.

<sup>28</sup> Riza Andriani and Jeanita Attata, 'Upaya Resolusi Konflik Rusia-Ukraina', *ResearchGate*, March, 2022, 1–12.

membuat Jerman untuk berpegang teguh pada sikap pasifime atau dapat kita katakana lebih mudahnya anti perang yang diterapkan pula dalam politik luar negeri Jerman. Jerman berusaha untuk tidak mencampur urusan negara lain dalam hal perang, namun masih mengutamakan juga bidang keamanan negara. Dibawah pemerintahan Gerhard Schroder, ia pernah menolak ajakan barat seperti Amerika Serikat untuk menyerang negara negara arab yang tak selaras dengan ideologinya. Jerman memahami bahwasannya, ia masih percaya akan kedamaian yang suatu saat akan tercipta di struktur internasional.

Selama bertahun tahun, Jerman selalu hati-hati dalam melibatkan negaranya untuk ikut campur dalam penanganan konflik. Pada era kepemimpina Gerhard, uang negara lebih sering digunakan untuk kepentingan dalam negeri seperti ekonomi hingga Pembangunan. Selain itu Jerman juga aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan di beberapa negara konflik. Jerman acapkali dikritik “diam” karena Gerhard sudah bertahun-tahun menjadi komisaris Perusahaan gas asal Rusia, Gazprom. Konflik internal semakin memanas tatkala Gerhard sering berfoto dengan Presiden Putin.<sup>29</sup>

Diketahui bahwa Rusia seringkali bergesekan dengan Ukraina semenjak Uni Soviet pecah pada tahun 1991. Dimulai ketika Ukraina sebagai bangsa yang merdeka ingin mendekat kepada kubu barat dan NATO. Namun hal tersebut ditentang keras oleh Rusia dan justru melalui Presiden Rusia mengancam Ukraina serta barat apabila menyebarkan pengaruh dan melaksanakan kerja sama. Bagi

---

<sup>29</sup> DW, 'Invasi Rusia Ke Ukraina Ubah Haluan Politik Jerman', *Dw.Com*, 2022  
<<https://www.dw.com/id/era-baru-politik-luar-negeri-dan-pertahanan-jerman/a-60942189>>.

Presiden Rusia, walaupun Uni Soviet sudah bubar, Ukraina terlahir dari pecahan wilayah Soviet yang harus dipersatukan kembali ke asal muasalunya. Dari sini ada beberapa hal yang mencuat dari sisi keamanan seperti persenjataan nuklir Ukraina dan setuju untuk meninggalkan Momerandum Budapest dengan syarat bahwa Rusia memberi jaminan penggunaan kekuatan terhadap kemerdekaan politik Ukraina.

Kedua pembagian Armada Laut Hitam di Sevastopol kepada Rusia yang dinilai strategis untuk membangun pos keamanan antar dua negara tersebut. Rusia diperbolehkan untuk meletakkan pos keamanan Rusia dengan membangun pangkalan militer selama beberapa tahun. Setelah periode itu habis, maka kedua belah pihak bisa bersama berunding kembali untuk menyepakati memperpanjang<sup>30</sup>

Lalu peristiwa konflik senjata di Donbass pada tahun 2014-2015. Fenomena ini dimuali dengan ketidakpuasan pemerintahan Ukraina yang baru. Dilanjut dengan kerusuhan di Mauripol pada September 2014 hingga peristiwa aneksasi yang dilakukan oleh Rusia di wilayah Semenanjung Krimea. Tentu dari serangkaian konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia berdampak hingga persitiwa saat ini. Lalu bagaimana posisi Jerman sebelum merubah kebijakan untuk mendukung pengiriman senjata kepada Ukraina?.

Sepanjang konflik pada tahun 2014 hingga Aneksasi Krimea, Jerman menjadi salah satu partisipasi dalam aksi menangani krisis internasional tersebut dengan menggunakan kekuatan ekonomi serta mengedepankan dialog. Strategi ini sudah sering digunakan oleh pemimpin Jerman sebelumnya walaupun dari segi

---

<sup>30</sup> MATTHEW KARNITSCHNIG, 'Inside Olaf Scholz's Historic Shift on Defense, Ukraine and Russia', *POLITICO*, 2022 <<https://www.politico.eu/article/olaf-scholz-historic-shift-defense-ukraine-russia-war/>>.

militer kurang ditonjolkan atau diikutsertakan dalam menjalankan kebijakan luar negeri Jerman. Jerman memiliki keunggulan yang besar di Uni Eropa dalam aspek kebijakan luar negeri menghadapi konflik tersebut. Namun disisi lain, Jerman memiliki sebuah pendekatan khusus kepada Rusia walaupun negeri beruang merah tersebut banyak disanksi dari Uni Eropa terutama Jerman. *Two track foreign policy* digunakan oleh Jerman dengan mendekati dari segi ekonomi dan politik. Dalam ranah ekonomi, Jerman masih bekerja sama dengan Rusia dalam bidang gas maupun energi. Hal ini memungkinkan Rusia dan Jerman terus melakukan diplomasi walaupun bisa terjadi kerenggangan dikarenakan kasus Aneksasi yang dilakukannya.

Dari segi politik, Jerman masih menunjukkan simpati maupun empati kepada Rusia dengan menggunakan kebijakan luar negeri *Ostpolitik* dengan cara mengedepankan dialog serta advokasi pro-Rusia. Hal ini memudahkan Jerman untuk mengajak Rusia berpartisipasi dan berdialog di perundingan bersama Ukraina, namun disatu sisi, Jerman berada di posisi yang sulit dalam memediasi kedua pihak. Sebagai mediator, Jerman menekankan kepentingan demiliterisasi wilayah Krimea untuk melakukan pengamanan terhadap warga sipil yang berada di kawasan konflik tersebut. Walaupun sudah akan diterapkan pengimplementasiannya ada pada prosedur Minsk II yang mana telah dirusak oleh pro Rusia sehingga gagal akan membawa kedua negara konflik ini ke meja perundingan<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> A S R Tyaswana and G R D Saputra, 'Peran Jerman Dalam Mediasi Implementasi Protokol Minsk', *Researchgate.Net*, March, 2022 <<https://doi.org/10.13157/SRK.2022.03>>.

Kelompok pro Rusia di Ukraina mencegat pasukan Ukraina yang menarik diri dari Krimea dan menyerang mereka. Walaupun gagal untuk menengahi dalam perjanjian Minks yang menyebabkan konfrontasi yang lebih panas dalam struktur internasional, Jerman melalui Scholz tidak menyerah untuk berambisi menyudahi konflik tersebut. Hingga pada 24 Februari 2022, Rusia telah melancarkan serangan darat yang mana sudah dipersiapkan dengan cara memblokade seluruh jalur masuk menuju Ukraina.

